CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

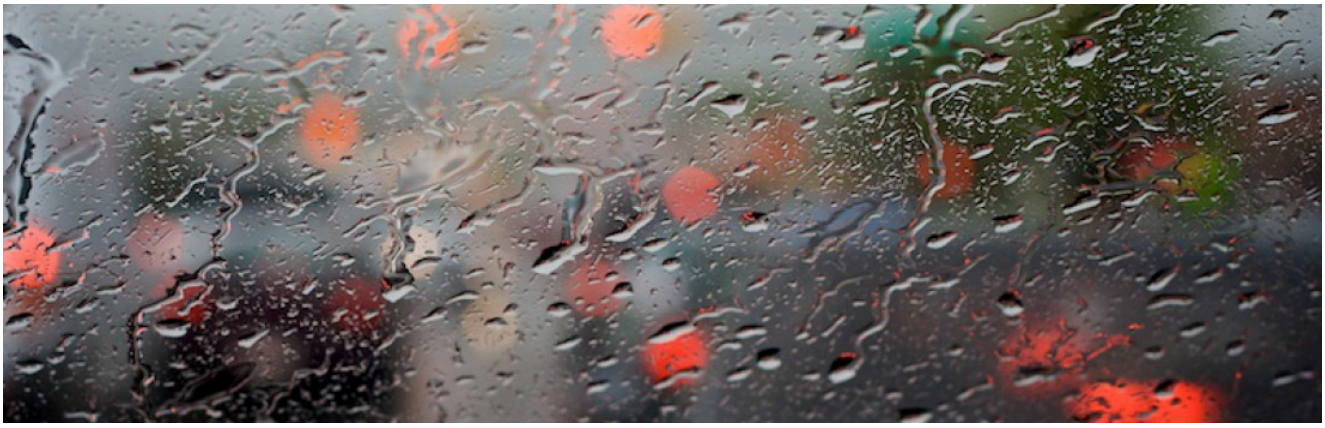

Apa Sesungguhnya yang Ada di Ujung Pelangi? (Hari ke-2)

July 13, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

Omnia mutantur nihil interit. Everything's change but nothing's really lost.

Engkau duduk di atas ranjangku, bersandar di tembok, seraya memperhatikan payudaramu. Tangan kirimu mengusap, menimang dan menyentuh dengan telunjukmu beberapa bagian di sekitar areolamu yang penuh bekas gigitan. Memerah. Membiru. Mungkin lebih tepat apabila kukatakan berwarna ungu. Warna yang begitu kontras dengan areolamu yang berwarna cokelat muda. Engkau memerhatikan payudara kirimu dengan seksama, selama beberapa lama, barulah perhatianmu berpindah ke payudara kananmu. Payudara yang juga memiliki bilur bekas gigitan yang sama. Mungkin lebih banyak malah. Entahlah.

Lantas engkau menatapku. Lama. Ada apa, tanyaku, merasa risih karena engkau menatapku langsung dan lurus, tanpa berkata apapun.

Engkau menggeleng. Tanpa senyum. Tetap tanpa senyum.

Aku menunduk, memperhatikan juga bekas gigitan di dada kananku. Bekas yang aku yakin bahwa esok hari pasti akan membiru. Tak apa, pikirku sebelum aku kembali mengarahkan pandanganku padamu.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

July 2012

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

Engkau masih menatapku.

Aku menggeser tubuhku, bersandar di tembok, menempatkan diriku persis di sebelahmu. Aku tahu bahwa aku tidak perlu membuka mulut dalam suasana demikian. Aku cukup mengada, menjadi ada, sekedar ada.

Aku tidak tahu apakah engkau masih menatapku, karena aku tak menatapmu lagi. Aku hanya menatap ke depan, yang sesungguhnya juga tidak kuarahkan kemanapun juga. Tidak butuh waktu lama memang, engkau merebahkan kepalamu ke pangkuanku yang masih telanjang. Tetapi masih tetap tak berkata apapun.

Aku juga masih menutup mulutku. Aku hanya mengusap-usap rambutmu yang kini berantakan.

Kita masih tak berkata apapun untuk sekian lama. Hanya engkau di pangkuanku, hanya aku yang mengusap rambutmu. Tak perlu ada kata dalam momen-momen seperti demikian.

Apabila kita sedang berseteru, kita akan berteriak, bukan karena posisi kita secara fisik berjauhan, melainkan karena hati kitalah yang saling menjauh dan hal tersebut termanifestasikan pada gerak tubuh dan apa yang tubuh kita lakukan. Kita berteriak. Tetapi saat kita dalam keadaan yang damai, kita akan berbisik. Karena hati kita berdekatan, yang karenanya bahkan sebuah suara dalam tingkat normalpun akan terlalu keras terdengar di telinga kita. Dan kala kita benar-benar melekat, kala jiwa kita melebur dan menjadi satu, bahkan bisikanpun tak akan lagi dibutuhkan. Kita akan dapat saling merasa tanpa dibutuhkan kata-kata. Kita cukup mengada.

Kita masih juga tak berbicara. Hanya terdengar detik-detik jam dindingku, yang beradu lambat dengan degup jantung kita. Bahkan kita bisa mendengar nafas kita sendiri. Aku dapat merasakan hembus nafasmu di pahaku, di permukaan kulit dan rambut pahaku. Sementara tanganku merasai helai-helai rambutmu yang sedikit kecokelatan dan kau biarkan memanjang. Aku merasai kulit leher belakangmu yang pucat, jauh lebih pucat dari warna kulit wajahmu. Bahumu, lengan atasmu, punggungmu, rambut ketiak yang mengintip sedikit dari lipatan lenganmu. Lantas tanganku kembali mengusap lehermu. Leher pucat yang kini juga mendapati jejak dalam memerah dari gigitanku tadi yang mungkin terlalu keras.

M T W T F S S
30 31
« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

Aku tidak tahu, berapa lama jejak seperti demikian akan dapat lenyap dari tubuhmu. Semoga memang tak lebih dari seminggu, karena dalam seminggu ini suamimu masih tak akan bersamamu.

Kau tahu? Aku ingin menghabiskan lagi waktu seminggu ini untuk kita berdua, tetapi aku juga tahu, hal itu akan menimbulkan kecurigaan dari suamimu. Engkau harus pulang dan berada bersama ibu dan adikmu. Aku tahu. Aku harus berpuas dengan waktu yang memang hanya sejenak. Karena keterbatasan waktu jugalah yang membuat setiap waktu yang kita jalani menjadi berharga. Amat berharga, menjadi abadi dalam hati, justru karena ia dapat berakhir.

Aku tahu. Itulah yang mendefinisikan sebuah momen.

Momen yang kita miliki hanyalah dua hari. Dalam momen ini kita melepaskan naluri binatang kita pada puncaknya. Nafsu purba, kalau kata orang-orang lain. Dan memang kita bercinta seperti binatang. Tak ada aturan baku dalam permainan gairah kita. Tak ada istilah jorok dan kotor, tak ada istilah tabu dan tak boleh. Kita menghasrati semua bagian tubuh kita, menggunakan seluruh bagian tubuh kita, seluruh lubang. Bahkan kita juga menggunakan gigi dan kuku kita untuk saling melekat erat. Kita saling melukai sekaligus berbagi luka. Dan kita tak akan menyesalinya. Tak akan pernah.

Aku menatap jam dindingku. Hanya tersisa 30 menit.

Momen yang kita miliki akan segera berakhir. Kau akan kembali kepada kehidupan harianmu dan aku pada hidup harianku, menganggap momen ini seakan tak pernah terjadi tetapi sekaligus abadi. Melupakan sekaligus mengingat. Engkau akan kembali menjadi isteri yang baik dan aku suami yang beruntung karena memiliki isteri yang dapat mengerti. Tapi engkau bukan isteriku dan aku juga bukan suamimu. Biarlah. Kita tak perlu menjadi pasangan isteri dan suami. Kita telah tercukupi dengan hanya sekedar seperti ini. Seperti sebuah selingan hidup di tengah dunia posmodern yang berjalan begitu monoton dan kehilangan kedalaman.

Setelah ini kita akan berpisah dan entah kapan akan berjumpa lagi. Sampai lain waktu, kekasih gelapku, sahabat setiaku.

Dan mendadak, entah bagaimana, penisku kembali hidup. Bergerak perlahan tanpa dapat tertahan. Menyentuh kepalamu. Engkau mendadak terbangun. Menatap penisku, lantas lurus ke mataku. Ada sebersit sinar di matamu. Mungkin juga di mataku. Kau menatap pada

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

jam dindingku. Kembali pada mataku. Tanganmu menghela rambutmu ke belakang dan kau menunduk. Meletakkan bibirmu, membuka mulutmu, tepat di ujung kepala penisku. Dan kedua tanganku secara refleks meraih belakang kepalamu, menekannya ke bawah dan menahannya selama mungkin. Seperti hatiku yang ingin menahanmu selama mungkin.

Selama mungkin, karena ini akan segera berakhir. *Selama mungkin*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top